

Dinamika *Identity Integration* pada LGBT Religius – Analisis Teks terhadap Autobiografi Dorce Gamalama

Identity Integration Process in Religious LGBT – Textual Analysis of Dorce Gamalama's Autobiography

Anisa Mahdiya^(1*) & Elizabeth Kristi Poerwandari⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Disubmit: 23 Juni 2025; Diproses: 29 Agustus 2025; Diaccept: 01 September 2025; Dipublish: 03 September 2025

*Corresponding author: mahdiyanisa@gmail.com

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi proses integrasi identitas gender non-normatif dan religiositas melalui analisis naratif autobiografi Dorce Gamalama, seorang figur publik transpuan muslim di Indonesia. Dorce dianggap sebagai *sampel kritikal* yang merepresentasikan dinamika kompleks integrasi identitas, mengingat perjuangannya untuk diakui sebagai transgender sekaligus menjalani ritual keagamaannya secara konsisten di Indonesia. Studi ini mengidentifikasi fase-fase perkembangan identitas menurut *Cass's Model of Identity Formation*, mulai dari *identity confusion* sejak usia dini, *identity comparison* saat ia 'naksir' laki-laki, *identity tolerance* melalui kontak sosial dengan komunitas transpuan, hingga *identity acceptance* dan *pride* setelah memperoleh validasi sosial dan legal pasca-operasi kelamin. Konflik identitas memuncak saat Dorce mempertanyakan legitimasi spiritual atas identitas gendernya, khususnya terkait pelaksanaan ibadah sebelum dan sesudah operasi transisi. Dukungan dari komunitas transpuan, surat dari penggemar, afirmasi dari otoritas agama, dan praktik *positive religious coping* seperti doa dan haji menjadi faktor protektif dalam fase *identity pride* dan *conflict resolution*. Dorce mencapai fase *identity synthesis* melalui integrasi harmonis antara identitas gender, spiritualitas, dan peran sosialnya yang tercermin melalui aktivitas filantropi. Studi ini mendukung kerangka *Transformative Intersectional Psychology* sebagai pendekatan guna memaknai kembali konflik identitas menjadi sumber pertumbuhan personal.

Kata Kunci: Gender Dan Seksualitas Non-Normatif; LGBT; Integrasi Identitas; Religiositas.

Abstract

This study explores the process of integrating non-normative gender identity and religiosity through an analysis of the autobiographical narrative of Dorce Gamalama, a Muslim transgender community figure in Indonesia. Dorce is considered a critical sample representing the complex dynamics of identity integration, given her struggle to be recognized as transgender while consistently practicing her religious rituals. This study identifies the stages of identity development according to Cass's Model of Identity Formation, starting from identity confusion from an early age, identity comparison when she had a crush on a man, identity tolerance through social contact with the transgender community, to identity acceptance and pride after gaining social and legal validation after sex change surgery. Identity conflict peaks when Dorce incorporates spiritual legitimacy for her gender identity, especially related to the implementation of religious services before and after transition surgery. Support from the transgender community, fan letters, affirmation from religious authorities, and positive religious coping practices such as prayer and pilgrimage become protective factors in the identity pride and conflict resolution phase. Dorce reaches the identity synthesis phase through the harmonious integration of her gender identity, spirituality, and social role as reflected through philanthropic activities. This study supports the Transformative Intersectional Psychology framework as an approach to reinterpreting identity conflict as a source of personal growth.

Keywords: *Identity Integration; LGBT; Non-Normative Gender And Sexuality; Religiosity.*

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v6i3.785>

Rekomendasi mensitasi :

Mahdiya, A. (2025), Dinamika Identity Integration pada LGBT Religius–Analisis Teks terhadap Autobiografi Dorce Gamalama. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 6 (3): 1091-1102

PENDAHULUAN

Isu seputar identitas gender dan religiositas kerap menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang menjunjung norma sosial dan agama secara ketat. Di Indonesia, norma heteronormatif dan biner gender masih mendominasi, dengan konsekuensi sosial, hukum, maupun spiritual yang signifikan bagi individu LGBT. Penelitian oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015) menemukan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memandang LGBT sebagai penyimpangan moral dan spiritual, bahkan dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat Tuhan. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan stigma dan diskriminasi sosial, tetapi juga memunculkan konflik identitas yang mendalam, terutama ketika individu LGBT juga memiliki identitas religius yang kuat.

Fenomena disonansi kognitif antara identitas spiritual dan identitas gender non-normatif telah dikaji secara global, dan berulang kali terbukti berdampak pada kesehatan mental, seperti meningkatnya tingkat stres, depresi, dan krisis eksistensial (Etengoff & Daiute, 2015; Shilo et al., 2016; Alessi et al., 2019). Di Indonesia, individu LGBT religius menghadapi dilema dalam menjalankan ibadah dan menyelaraskan identitasnya di tengah tekanan norma dominan. Beberapa studi terkini menunjukkan konflik identitas ini dapat menjadi sumber transformasi psikologis yang positif ketika individu mampu membangun makna baru atas pengalaman tersebut melalui praktik spiritual, afirmasi komunitas, dan refleksi diri yang mendalam (Rodriguez et al., 2019; Wong et al., 2022).

Kerangka teoritik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cass's Model of Identity Formation* (Cass, 1984), yang menguraikan enam tahap dalam pembentukan identitas gender dan seksual non-normatif: *identity confusion, comparison, tolerance, acceptance, pride*, dan *synthesis*. Model ini menekankan pentingnya interaksi antara kesadaran diri, lingkungan sosial, dan penerimaan identitas internal dalam menentukan kestabilan psikologis individu. Di sisi lain, Deaux (1991 dalam Rodriguez et al., 2019) menambahkan bahwa individu membawa banyak identitas dalam dirinya, dan interaksi antara sub-identitas ini bisa saling memperkuat atau menimbulkan konflik. Ketika konflik terjadi, integrasi dapat dicapai melalui perubahan karakteristik identitas, penyesuaian derajat kepentingan, atau menambahkan dimensi baru dalam identitas diri.

Wong et al. (2022) mengembangkan perspektif ini melalui pendekatan *Transformative Intersectional Psychology*, yang memandang konflik identitas bukan sekadar sebagai sumber tekanan namun juga sebagai kesempatan pertumbuhan psikologis dan spiritual. Melalui penghayatan identitas secara otentik dalam konteks sosial dan spiritual yang kompleks, individu dapat mencapai koherensi diri dan ketahanan eksistensial yang lebih kuat. Pada konteks ini, pengalaman spiritual seperti doa, ibadah, kontemplasi, dan pengabdian sosial bukan hanya menjadi bentuk *coping* namun juga sarana pembentukan makna baru yang mengintegrasikan aspek-aspek dalam diri.

Kajian ini dilakukan sebagai kompensasi atas minimnya representasi naratif dari individu LGBT religius di Indonesia dalam literatur akademik.

Mayoritas studi yang ada berfokus pada dimensi patologi atau marginalisasi tanpa menggali aspek resilien dan kapasitas transformatif individu. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengangkat kisah Dorce Gamalama, seorang entertainer transpuan yang dikenal luas di Indonesia dan memiliki komitmen spiritual yang kuat. Autobiografi Dorce berjudul *Aku Perempuan, Jalan Berliku Dorce Gamalama* (2005) menjadi bahan utama kajian. Sebagai figur publik, Dorce adalah contoh yang relevan dari sampel kritikal karena ia menghadirkan dinamika penuh dari konflik dan integrasi identitas gender dan religiositas dalam masyarakat yang konservatif.

Temuan sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan sosial dan relasi positif memiliki pengaruh besar dalam membantu proses integrasi identitas. Rodriguez (2010) mencatat bahwa individu LGBT religius yang memiliki significant others atau komunitas yang affirmatif menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Shilo et al. (2016) menambahkan bahwa ketika individu merasa diterima oleh komunitas spiritual atau sosial, mereka lebih cenderung menggunakan *positive religious coping* dan menunjukkan tingkat *well-being* yang lebih tinggi. Studi Etengoff et al. (2022) di Indonesia menemukan bahwa tanpa dukungan sosial eksternal, individu tetap mampu mencapai integrasi identitas jika memiliki *self-acceptance* dan kapasitas untuk memaknai ulang ajaran agama dengan cara yang lebih inklusif dan penuh kasih.

Pada konteks ini, Dorce menjadi figur yang merepresentasikan seluruh spektrum proses tersebut, mulai dari krisis identitas

di masa kecil, pencarian identitas gender melalui komunitas, konflik batin dengan ajaran agama, hingga pencapaian integrasi spiritual dan sosial melalui ibadah, refleksi, dan pengabdian. Sebagai seorang muslimah transpuan, Dorce mengalami kebimbangan spiritual sebelum operasi transisi gender, merasa ragu dalam menjalankan sholat, dan mempertanyakan validitas dirinya di hadapan Tuhan. Setelah memperoleh validasi fisik dan legal, serta mendapat afirmasi dari tokoh agama, ia merasa damai dan yakin untuk menunaikan ibadah haji. Dorce lalu mendirikan Yayasan Dorce Halimatussa'diyah sebagai bentuk dedikasi spiritual dan sosial yang menunjukkan tahap *identity synthesis* yang harmonis dan transformatif.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses integrasi identitas antara gender non-normatif dan religiositas berlangsung dalam kehidupan individu LGBT religius di Indonesia. Studi ini menyangkut dua pertanyaan utama: (1) Seperti apa dinamika konflik identitas dan proses integrasinya pada individu LGBT religius? (2) Bagaimana dukungan sosial, pengalaman diskriminasi, penghayatan spiritual, dan strategi *coping* berperan dalam proses integrasi identitas tersebut? Dengan menggunakan pendekatan naratif dan analisis teks mendalam, kajian ini menawarkan deskripsi fenomenologis dan pemahaman mendalam mengenai potensi koeksistensi antara identitas yang secara sosial dianggap kontradiktif. Studi ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademik mengenai identitas LGBT dalam konteks religius, serta menjadi dasar bagi pendekatan yang lebih inklusif dalam praktik pendampingan psikologis,

pengembangan kebijakan sosial, dan pemahaman teologis yang lebih empatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi naratif biografis, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu dalam membentuk dan mengintegrasikan identitasnya dalam konteks sosial dan spiritual tertentu (Creswell & Poth, 2018). Studi naratif digunakan untuk menyoroti dinamika internal individu, khususnya bagaimana pengalaman masa lalu, konteks sosial, dan makna spiritual berkontribusi terhadap pembentukan identitas yang kompleks dan saling berkelindan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Dorce Gamalama, seorang figur publik transpuan muslim di Indonesia yang telah menjalani operasi transisi gender dan menunjukkan komitmen religius melalui praktik ibadah secara konsisten. Subjek dipilih melalui teknik sampel kritikal, yakni individu yang kisah hidupnya mewakili secara nyata dinamika integrasi antara identitas gender non-normatif dan religiositas. Dorce merupakan figur yang relevan karena dikenal luas oleh masyarakat dan memiliki dokumentasi naratif otentik melalui autobiografinya *Aku Perempuan, Jalan Berliku Dorce Gamalama* (2005), yang menjadi sumber utama data dalam penelitian ini.

Data diperoleh melalui analisis teks mendalam terhadap autobiografi tersebut. Untuk memperkaya konteks dan validasi teoretik, dilakukan juga studi literatur terhadap berbagai publikasi ilmiah yang relevan mengenai teori identitas, *coping* spiritual, dan psikologi interseksional. Seluruh data dibaca berulang kali untuk

menggali makna naratif yang muncul dalam struktur cerita hidup Dorce.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis naratif-tematik (Riessman dalam Creswell & Poth, 2018), mencakup penggalian elemen-elemen seperti kondisi kausal, fenomena, konteks, respons, dan konsekuensi yang muncul dalam kisah hidup subjek. Proses analisis dilakukan melalui tahapan: (1) identifikasi kata kunci dan peristiwa penting, (2) pengkodean tematik berdasarkan dinamika identitas, (3) pemetaan hubungan antar peristiwa dan makna, dan (4) interpretasi melalui lensa teoritik menggunakan *Cass's Model of Identity Formation* (Cass, 1984), *Transformative Intersectional Psychology* (Etengoff & Rodriguez, 2021), dan spiritual *coping*. Dengan menempatkan narasi sebagai sumber data utama, studi ini menyajikan dinamika konflik dan resolusi identitas secara personal dan kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang religius dan heteronormatif.

Meskipun subjek telah meninggal dunia, penelitian ini tetap memperhatikan prinsip etika dengan menjaga integritas narasi, menghindari interpretasi yang menyimpang dari teks otentik, dan menggunakan data yang telah tersedia secara publik. Studi ini tidak bertujuan menilai moral pilihan subjek, melainkan guna memahami bagaimana individu membentuk makna atas pengalaman identitas yang kompleks pada masyarakat konservatif secara religius dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identity Confusion & Comparison.

Dorce Gamalama, yang dikenal sebagai penyanyi dan pembawa acara, memiliki masa kecil yang sulit. Ia lahir di Padang dan

diasuh neneknya hingga usia sembilan tahun, ia kemudian harus hidup mandiri setelah neneknya meninggal dan mengalami perlakuan kasar dari saudaranya (Gamalama & Gunawan, 2005). Dorce Gamalama menyadari ketidaksesuaian antara perasaan internal dan tubuh biologisnya sejak usia tujuh tahun. Dalam narasinya, ia menggambarkan dirinya sebagai anak laki-laki dengan jiwa perempuan yang 'terpenjara', merasa lebih nyaman dalam ekspresi feminin, bermain bersama anak perempuan, dan menikmati kegiatan seperti memasak dan merias diri (Gamalama & Gunawan, 2005). Kesadaran ini bukan muncul dari pengaruh eksternal, namun dari penghayatan personal:

"Aku mempunyai pikiran, perasaan, dan jiwa perempuan. Namun sayangnya, hal tersebut terkurung dalam tubuh anak laki-laki." (hlm. 25)

Ketika tubuhnya berkembang di usia remaja tanpa ciri-ciri maskulin seperti jakun atau rambut di wajah, keyakinan Dorce tentang identitasnya makin kuat. Ia aktif mencari cara untuk mengekspresikan gender yang ia rasakan, seperti mengenakan rok bibinya, meminta hiasan kepala perempuan Minang kepada neneknya, bahkan rutin mengonsumsi pil KB dan *lindiol* untuk menumbuhkan payudara yang membuatnya ketagihan (Gamalama & Gunawan, 2005). Sayangnya, kesenangan tersebut hadir bersama perasaan bersalah dan bingung, terutama saat ia mulai tertarik secara romantis pada laki-laki. Ia bertanya-tanya apakah cintanya 'aneh' dan merasa berada dalam tubuh serta dunia yang salah:

"Entah, seluruhnya terasa begitu kontradiktif dalam diriku." (hlm. 94)

Fase ini sangat mencerminkan *identity confusion* dan *identity comparison*

menurut Cass (1984), di mana individu mulai menyadari perbedaan internal mereka namun belum mengartikulasikannya atau mendapatkan konfirmasi eksternal. Dorce menghadapi kebingungan ekstrem antara perasaan internalnya dan norma sosial, tanpa *support system* yang bisa membantunya menavigasi pergolakan ini. Kondisi Dorce yang minim kedekatan emosional dengan keluarga dan tanpa lingkungan pertemanan yang mendukung membuatnya merasa sepi dan terasing. Hal ini menguatkan pandangan Wong et al. (2022) bahwa konteks sosial yang eksklusif memperpanjang fase disonansi identitas dan memperburuk kesejahteraan psikologis.

Penggunaan hormon seperti pil KB sejak usia 10 tahun menunjukkan bahwa, meskipun belum memahami label "transgender", Dorce sudah mengambil langkah untuk memanifestasikan identitas internalnya. Strategi *coping* yang ia gunakan lebih bersifat instingtif daripada reflektif apalagi saat itu ia belum didukung oleh pemahaman konseptual atau jaringan sosial yang membantunya. Kondisi ini mencerminkan fase awal identitas Dorce rawan dan berisiko.

Identity Tolerance & Acceptance.

Perjalanan Dorce menuju penerimaan diri dimulai dari dunia hiburan. Keberaniannya menyumbang lagu saat *Bambang Brothers* tampil di Cikini membawanya bertemu Myrna, anggota kelompok musik *Fantastic Dolls* yang menjadi inspirasi baginya: seorang transpuan yang tampil percaya diri, bebas, dan feminin di atas panggung. Bagi Dorce muda yang selama ini hanya memendam identitasnya, pertemuan ini menjadi pemicu proses *identity tolerance* dalam *Cass's Model*, fase di mana individu

mulai memberikan ruang pada identitas yang sebelumnya dianggap menyimpang.

"Umurku masih 18 tahun saat aku manggung bersama Myrna. Dia memberi nama panggung untukku: Dorce. Sudah tak ada lagi Dedi. Ia terkubur rapat-rapat." (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 29)

Transformasi simbolik dari "Dedi" menjadi "Dorce" menandai dimulainya pergeseran dari sekadar mengakui perbedaan menjadi menerima dan menjalani identitas tersebut dalam kehidupan nyata.

"Impianku terkabul, manggung dengan baju perempuan" (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 29).

Akan tetapi, penerimaan ini belum utuh karena ia tampil sebagai perempuan hanya di atas panggung. Ia kemudian merantau ke Surabaya di mana identitas Dorce menemukan titik balik di mana ia mulai tampil sebagai perempuan dalam kehidupan sehari-hari dan mendapat dukungan dari keluarga Mas Yoyok serta komunitas transpuan di sekitarnya.

"Di Surabayalah aku menemukan jati diriku yang sesungguhnya. Aku tak takut lagi." (hlm. 34)

Menurut Cass (1984), *identity tolerance* berkembang menuju *identity acceptance* ketika individu mulai membangun hubungan positif dengan komunitas yang memiliki identitas serupa dan merasa lebih aman menjadi dirinya sendiri. Kehadiran teman-teman transpuan yang mendukung dan men di Surabaya menjadi *support system* awal yang sangat penting bagi dinamika psikologis Dorce. Ini juga sejalan dengan temuan Rodriguez (2010) bahwa dukungan sosial menjadi prediktor utama terhadap kemampuan seseorang mengintegrasikan identitas seksual dan religius dengan positif.

Meski demikian, fase ini tidak bebas dari ambivalensi. Setelah kembali ke Jakarta dan mulai berkarir lebih serius di dunia hiburan, Dorce terjerumus dalam gaya hidup berisiko dipenuhi alkohol, rokok, dan obat-obat terlarang. Akan tetapi, ia tetap menjaga satu batas moral penting: tidak terlibat dalam pelacuran yang saat itu marak terjadi di komunitas transpuan. Ia mengaitkan keteguhan ini dengan "benang tipis keimanan" yang tersisa dalam dirinya.

"Alhamdulillah, aku tak pernah mau melacur... Aku masih punya benteng iman dan harga diri." (hlm. 104)

Di sini, mulai muncul bentuk awal *positive religious coping* yaitu penggunaan keyakinan sebagai mekanisme perlindungan terhadap risiko adiksi atau prostitusi yang membahayakan harga diri dan moral. Fase *acceptance* Dorce tidak hanya didukung oleh komunitas sosial namun juga oleh kesadaran spiritual yang terus berkembang. Ini menjadi fondasi penting menuju fase berikutnya: ketika identitas gender dan religiositas mulai berhadapan dalam konflik yang lebih mendalam.

Identity Conflict, Religious Coping, and Gender Transition. Setelah melalui fase *acceptance*, Dorce dihadapkan pada konflik identitas yang lebih kompleks yaitu pertentangan antara keyakinan spiritual dan eksistensi gendernya. Seiring keberhasilannya dalam dunia hiburan, ia mulai mempertanyakan: apakah mengenakan pakaian perempuan di atas panggung telah cukup untuk merepresentasikan identitas sejatinya? Refleksi eksistensial ini bukan sekadar soal penampilan, melainkan soal spiritualitas dan legitimasi kehadiran dirinya di

hadapan Tuhan (Gamalama & Gunawan, 2005).

"Ketika baju dan seluruh perangkat itu ditanggalkan, yang kulihat adalah kelelakianku. Bukan seutuhnya perempuan. Sedih rasanya." (hlm. 53)

Konflik ini menunjukkan transisi Dorce menuju fase *identity conflict*, di mana integrasi antara identitas gender dan religiositas belum dapat sepenuhnya dijembatani. Perasaan "tidak utuh" dalam ibadah menjadi dorongan kuat untuk melakukan operasi kelamin, bukan demi validasi sosial semata, tetapi agar ia dapat hadir di hadapan Tuhan secara utuh.

"Toh, kalaupun aku tidak melakukan operasi kelamin tetapi tetap berpakaian sebagai perempuan... eksistensiku di hadapan Allah tetaplah tidak utuh." (hlm. 55-58)

Konflik ini relevan dengan teori Deaux (1991 dalam Rodriguez et al., 2019) tentang *identity modification*, di mana individu memodifikasi elemen identitas (dalam hal ini: tubuh) sebagai strategi integrasi. Transisi fisik menjadi bentuk konkret dari strategi *copingnya*, menggunakan tindakan tubuh untuk menyelaraskan spiritualitas dan jati diri. Proses ini penuh tantangan, di mana Dorce harus menghadapi tekanan medis dan stigma sosial yang berat. Seorang psikiater berusaha memadamkan niatnya dengan menyatakan bahwa ia masih bisa "disembuhkan". Dorce merasa dirinya dipermalukan namun ia tetap teguh pada pendiriannya.

"Mereka berusaha memojokkanku... Aku merasa terhina." (hlm. 45)

Di tengah tekanan, komunitas transpuan hadir sebagai *support system* utama. Kehadiran teman-teman dan kekasihnya memberikan kekuatan emosional yang signifikan.

"Teman-teman wariaku banyak yang datang... meski tak ada satu anggota keluarga yang hadir." (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 46).

Dalam narasi Dorce, kekasihnya mendampingi sepanjang operasi dengan kasih sayang dan tanpa pamrih, menciptakan *relational safety* yang krusial dalam menghadapi perubahan besar.

"Laki-laki itu dengan sabar menungguiku di rumah sakit." (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 95)

Religiositas menjadi jangkar emosi dan spiritual yang menopang keputusan ini. Dorce menjalani operasi dengan *berserah penuh* pada Tuhan. Ia menyebut doa sebagai bentuk utama keberanian, dan merasa bahwa keberhasilan operasinya adalah bentuk kasih Tuhan.

"Segalanya aku pasrahkan dalam doa... hingga sampai terpejamnya mata terakhir karena bius." (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 46)

Pasca keberhasilan operasi, perjuangan Dorce terus bergulir. Ia menempuh jalur hukum untuk mengubah nama dan jenis kelamin di kartu identitas demi pengakuan legal agar kehidupannya sebagai perempuan tidak lagi ambigu. Validasi hukum ini tidak hanya menyelesaikan konflik administrative namun juga menjadi titik balik dalam rekonsiliasi batinnya.

"Selama ini... sholatpun aku diliputi keraguan. Mesti dengan cara bagaimana aku menjalankan ibadahku, mengenakan mukena dan satu saf dengan perempuan, atau berada sejajar dengan para laki-laki? Keraguan itu pupus ketika akhirnya secara fisik maupun secara hukum aku sah sebagai perempuan." (hlm. 64)

Fase ini menandai pergeseran dari konflik ke sintesis awal identitas. Dengan tubuh yang diakui sebagai bagian dari

identitasnya, Dorce merasa lebih damai dalam ibadah, termasuk saat menjalankan salat dan mempersiapkan diri naik haji. Validasi ini penting bagi Dorce secara spiritual dan sosial di mana aksi nyata melalui intervensi medis, dukungan komunitas, dan religiositas bisa membantunya mengatasi konflik identitas melalui *positive religious coping* yang utuh.

Meski telah berhasil menjalani operasi kelamin dan memperoleh pengakuan hukum, Dorce belum sepenuhnya lepas dari konflik identitas. Pasca transisi gender, ia menghadapi gelombang stigma baru yang lebih kompleks: tuduhan bahwa ia telah melanggar kodrat Ilahi. Komentar sosial yang menyakitkan memunculkan konflik batin baru, bukan lagi antara tubuh dan jiwa, melainkan antara status sosial barunya dan posisi dalam masyarakat di Indonesia yang religius.

“Beberapa golongan bereaksi keras terhadapku; menganggapku manusia berdosa besar, begitu besar hingga tak terampuni karena aku telah mengubah kodratku.” (hlm. 55)

Stigma ini mencerminkan bentuk *externalized moral judgement* dari masyarakat yang berpotensi menciptakan *internalized transphobia* pada individu transgender. Dorce memilih untuk tidak melawan kritik tersebut dengan kemarahan melainkan dengan *positive religious coping*, yaitu berusaha mengatasi penderitaan melalui hubungan yang lebih intim dengan Tuhan (Pargament dalam Shilo et al., 2016).

Surat-surat dari penggemar yang mencintai tanpa syarat menjadi sumber kekuatan penting bagi Dorce di tengah serangan opini publik. Validasi ini bukan hanya sosial, tetapi juga eksistensial.

“Bagi mereka, apapun yang aku lakukan, aku tetaplah Dorce yang mereka cintai. Surat-surat itu membuatku tetap ‘hidup’.” (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 58).

Dalam fase ini, dukungan sosial selektif berperan sebagai faktor protektif kritis. Meskipun tidak didukung oleh keluarga besar atau lembaga keagamaan dominan, Dorce mengandalkan dukungan dari komunitas dan penggemarnya sebagai ruang aman spiritual dan emosional.

Fase ini juga menjadi arena di mana religiositas Dorce diuji secara serius. Ia tak hanya mempertahankan spiritualitasnya namun mulai menginterpretasi ulang ajaran agama. Ia membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan menemukan bahwa tidak ada satu pun ayat yang secara eksplisit menyatakan bahwa mengubah kelamin membantalkan pengampunan Tuhan.

“Tidak pernah kutemukan ayat yang mengatakan telah tertutup pintu ampunan Allah bagi manusia yang mengubah kelaminnya.” (hlm. 58)

Refleksi ini menunjukkan *spiritual resistance*, yang Etengoff et al. (2022) jelaskan sebagai sebuah proses aktif mempertahankan keimanan dengan menginterpretasikan ulang ajaran agama dalam kerangka keberagamaan yang lebih inklusif. Strategi ini bukanlah bentuk pembangkangan, melainkan afirmasi bahwa identitas diri dan keimanan bisa berjalan beriringan.

Momen penting pada perjalanan psikologis Dorce di fase ini adalah niat untuk menunaikan ibadah haji, salah satu puncak spiritualitas dalam agama Islam. Keputusan besar ini memunculkan kembali dilema batin: apakah masyarakat bisa menerima kehadirannya sebagai perempuan dalam ibadah kolektif?

Akankah ia memicu kegaduhan dan dianggap membawa ‘murka Tuhan’?

“Bolehkan aku menunaikan ibadah haji sebagai perempuan? Apakah para calon hajjah lainnya tidak merasa risih dengan keberadaanku?” (hlm. 64)

Dalam kebimbangannya, Dorce menghubungi Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan menerima afirmasi bahwa ia boleh menunaikan ibadah haji sebagai perempuan, sesuai kondisi fisiologisnya. Validasi ini sangat penting, karena memberikan otoritas religius atas identitasnya yang baru—membantu meredakan konflik spiritual yang selama ini menghantui dirinya. Namun cobaan kembali datang saat Dorce dituduh sebagai penyebab tragedi Mina 1990, hanya karena statusnya sebagai transpuan yang menunaikan haji. Meskipun tuduhan ini tidak berdasar, Dorce tetap memilih berserah diri.

“Astaghfirullah. Aku hanya bisa berlapang dada. Semua kukembalikan kepada Allah.” (Gamalama & Gunawan, 2005, hlm. 110)

Strategi *positive religious coping* Dorce semakin terlihat kokoh: ibadah, pengampunan diri, kedekatan dengan Tuhan, dan pengabaian terhadap stigma. Usai haji, Dorce merasa lebih tenang, lebih bijak, dan lebih spiritual:

“Setelah menjadi hajjah, hatiku terasa lebih dingin. Berbagai cobaan Allah kulalui dengan lapang dada, dengan senantiasa berserah padaNya. Pasrah, sambil terus berusaha untuk jadi lebih baik.” (hlm. 109)

Fase ini mengindikasikan kematangan spiritual dan integrasi diri, sebuah titik di mana identitas gender dan religiositas tidak lagi saling menegaskan, tetapi menyatu dalam bentuk keberagamaan yang personal dan damai. Secara teoretik, kondisi ini menandai

pergeseran dari *identity conflict* menuju *identity synthesis* di mana individu tidak hanya menegaskan identitasnya di hadapan Masyarakat namun juga di hadapan Tuhannya.

Identity Synthesis and Intersectional Positive Growth.

Pasca berbagai fase konflik, adaptasi, dan transformasi, Dorce memasuki fase yang oleh Cass (1984) disebut sebagai *identity synthesis* yaitu suatu tahap ketika individu mampu mengintegrasikan berbagai aspek identitas diri yang sebelumnya kontradiktif menjadi satu koherensi yang utuh. Pada kasus Dorce, proses ini mencakup menyelaraskan identitasnya sebagai transpuan dan Muslimah secara spiritual, sosial, dan eksistensial.

Fase ini ditandai oleh kemampuan Dorce untuk menjalani hidup sebagai diri yang utuh, tanpa lagi ter dorong untuk membuktikan siapa dirinya kepada publik, tetapi justru memperkuat makna hidupnya melalui kontribusi nyata kepada masyarakat. Ini tampak dari pendirian Yayasan Dorce Halimatussa’diyah, sebuah lembaga sosial yang menyediakan pendidikan dan santunan bagi anak-anak yatim— sebuah refleksi langsung dari pengalaman masa kecilnya yang penuh kehilangan dan keterbatasan.

“Aku mendirikan yayasan ini agar anak-anak tidak perlu mengalami rasa kehilangan seperti yang pernah kurasakan. Ini bentuk syukurku atas semua yang Tuhan beri padaku.”
(Gamalama & Gunawan, 2005)

Melalui yayasan ini, Dorce menunjukkan bentuk keberagamaan yang diwujudkan lewat tindakan sosial berbasis welas asih. Ia tidak hanya menerima kasih Tuhan namun juga perpanjangan tangan kasih bagi orang lain. Ini sejalan dengan prinsip utama *Transformative*

Intersectional Psychology (Etengoff & Rodriguez, 2021) yang melihat identitas bukan sekadar konflik, tetapi sebagai sumber pertumbuhan dan pengabdian.

Dalam refleksi akhir hidupnya, Dorce juga menunjukkan kematangan spiritual yang mendalam. Ia tak lagi peduli pada penilaian publik, dan menaruh seluruh kepercayaannya pada Tuhan dan pada kebenaran pilihannya untuk hidup jujur terhadap dirinya sendiri.

"Bagiku, ketakutan terbesar dalam hidup ini adalah kehilangan keyakinan pada diri sendiri. Dan aku meyakini kebenaran pilihan untuk jujur pada kelaminku. Sama besarnya dengan keyakinanku bahwa inilah jalan yang ditunjukkan Allah untukku." (hlm. 153)

Dorce menjalani identitasnya sebagai Muslimah dan transpuan tanpa menafikan salah satu sisi. Ia tidak lagi merasa perlu memilih antara agama dan identitas gendernya, antara Tuhan dan tubuhnya. Identitasnya telah melebur dalam harmoni spiritual dan sosial. Melalui perjalanan ini, Dorce menunjukkan bahwa identitas yang kompleks dan paradoksikal pun bisa menemukan titik integrasi ketika dihadapi dengan keberanian, refleksi mendalam, dan makna spiritual yang otentik. Ia adalah contoh nyata dari *intersectional positive growth* di mana tekanan dan luka batin menjadi pintu menuju kekuatan, kohesi diri, dan kontribusi sosial yang berkelanjutan.

Penghayatan positif mendalam atas seluruh pengalamannya menjadi faktor protektif dominan, menunjukkan manfaat transformatif dari stres akibat proses interseksi dan integrasi antara identitas religius dan seksual (Wong et al., 2022). Perjalanan Dorce ini menunjukkan *spiritual resistance* melalui pembangunan komunitas, penghayatan Pencipta, dan

praktik religius (Wong et al., 2022). Penghayatan positif mendalam atas seluruh pengalamannya menjadi faktor protektif dominan, menunjukkan manfaat transformatif dari stres akibat proses interseksi dan integrasi antara identitas religius dan seksual (Wong et al., 2022).

SIMPULAN

Kajian ini mengungkap perjalanan kompleks integrasi identitas gender non-normatif dan religiositas pada Dorce Gamalama melalui analisis naratif autobiografinya. Menggunakan kerangka *Cass's Model of Identity Formation*, studi ini menunjukkan bahwa Dorce memulai proses pembentukan identitas sejak usia tujuh tahun pada fase *identity confusion*, ketika ia sadar adanya ketidaksesuaian antara tubuh laki-lakinya dan jiwanya yang feminin. Kebingungan ini berlanjut ke fase *identity comparison* saat remaja, ketika ia mengalami ketertarikan pada laki-laki dan menyadari semakin jauhnya dirinya dari norma sosial.

Pertemuan dengan Myrna dan jalinan sosial dengan komunitas transpuan menjadi titik balik penting yang mendorongnya memasuki fase *identity tolerance*. Dorce mulai mentoleransi identitas gender dan orientasi seksualnya, lalu merantau ke Surabaya, tempat ia menemukan komunitas yang menerima dan mendukung. Lingkungan suportif ini menguatkan untuk hidup secara konsisten sebagai perempuan, menandai fase *identity acceptance*. Proses ini juga disertai fase penuh risiko, ketika Dorce terlibat dalam gaya hidup malam. Di titik ini, religiositasnya berperan sebagai faktor protektif yang membentenginya dari praktik berisiko seperti pelacuran dan kecanduan.

Keputusan untuk menjalani operasi kelamin menandai fase *identity pride*, saat Dorce mengklaim identitasnya sepenuhnya, baik secara fisik, hukum, maupun sosial. Sayangnya, kebanggaan ini memunculkan kembali *identity conflict* ketika ia meragukan legitimasi spiritual dari identitas barunya. Respon negatif masyarakat terhadap operasi dan keputusannya menunaikan ibadah haji memperdalam krisis ini.

Melalui strategi *positive religious coping* seperti berdoa, mengikuti kajian agama, dan refleksi atas ayat-ayat Al-Qur'an, Dorce memperoleh ketenangan spiritual. Dukungan dari komunitas transpuan, penggemar, dan afirmasi dari tokoh agama membantunya menyelaraskan keyakinan dan identitasnya. Ia akhirnya mencapai fase *identity synthesis*, di mana identitas gender, religiositas, dan perannya sebagai figur publik terintegrasi secara utuh. Pendirian Yayasan Dorce Halimatussa'diyah menjadi wujud kontribusinya bagi kemanusiaan dan spiritualitas. Penelitian ini menegaskan ketika diiringi *support system*, penerimaan diri, dan penghayatan spiritual yang mendalam, konflik identitas yang penuh tekanan dapat menjadi titik tolak bagi pertumbuhan positif, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Transformative Intersectional Psychology*.

Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi identitas gender non-normatif dan religiositas pada individu LGBT tidak hanya mungkin namun berpotensi menjadi sumber pertumbuhan psikologis dan spiritual. Oleh karena itu, psikolog, konselor, dan pekerja sosial perlu mempertimbangkan pendekatan yang peka terhadap nilai-nilai keagamaan dan pengalaman minoritas. Validasi dari

pemuka agama atau komunitas keagamaan yang inklusif juga terbukti menjadi faktor protektif signifikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menjangkau individu LGBT religius non-publik guna memperluas pemahaman tentang bentuk *coping*, *support system*, dan *spiritual resistance*. Kajian ini juga mendukung pengembangan program literasi spiritual inklusif untuk memperkuat jejaring dukungan dan kesehatan mental komunitas LGBT religius di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alessi, E. J., Greenfield, B., Kahn, S., & Woolner, L. (2019). (Ir)Reconcilable identities: Stories of religion and faith for sexual and gender minority refugees who fled from the Middle East, North Africa, and Asia to the European Union. *Psychology of Religion and Spirituality*. <https://doi.org/10.1037/rel0000281>
- Askari, A. S., & Doolittle, B. (2022). Affirming, intersectional spaces & positive religious coping: Evidence-based strategies to improve the mental health of LGBTQ-identifying Muslims. *Theology & Sexuality*, 28(1), 70-79. <https://doi.org/10.1080/13558358.2022.2089541>
- Cass, V. (1984). Homosexual identity formation: Testing a theoretical model. *Journal of Homosexuality*, 20(2), 143-167. <https://www.jstor.org/stable/3812348>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Etengoff, C., & Daiute, C. (2015). Online coming-out communications between gay men and their religious family allies: A family of choice and origin perspective. *Journal of GLBT Family Studies*, 11(3), 278-304.
- Etengoff, C., & Rodriguez, E. M. (2020). "At its core, Islam is about standing with the oppressed": Exploring transgender Muslims' religious resilience. *Psychology of Religion and Spirituality*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/rel0000325>
- Etengoff, C., & Rodriguez, E. M. (2021). Incorporating transformative intersectional psychology (TIP) into our understanding of LGBTQ Muslims' lived experiences, challenges, and growth. *Journal of Homosexuality*, 68(7), 1075-1082. <https://doi.org/10.1080/00918369.2021.1888582>

- Etengoff, C., Rodriguez, E. M., Kurniawan, F., & Uribe, E. (2022). Bisexual Indonesian men's experiences of Islam, the Quran and Allah: A mixed-methods analysis of spiritual resistance. *Journal of Bisexuality*, 22(1), 116-144.
<https://doi.org/10.1080/15299716.2021.2022557>
- Gamalama, D., & Gunawan, F. R. (2005). *Aku perempuan: Jalan berliku seorang Dorce Gamalama*. Gagasan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2015). *Pandangan masyarakat terhadap lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang*. <https://kemenppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf>
- Kenneady, D. A., & Oswalt, S. B. (2014). Is Cass's model of homosexual identity formation relevant to today's society? *American Journal of Sexuality Education*, 9(2), 229-246.
<https://doi.org/10.1080/15546128.2014.900465>
- Lefevor, G. T., Blaber, I. P., Huffman, C. E., Schow, R. L., Beckstead, A. L., Raynes, M., & Rosik, C. H. (2020). The role of religiousness and beliefs about sexuality in well-being among sexual minority Mormons. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(4), 460.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Poerwandari, E. K. (2017). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. LPSP3 UI.
- Riandi, A. P., & Kistyarini. (2022, February 16). Dorce Gamalama meninggal dunia. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/hype/read/2022/02/16/084114766/dorce-gamalama-meninggal-dunia>
- Rodriguez, E. M. (2010). At the intersection of church and gay: A review of the psychological research on gay and lesbian Christians. *Journal of Homosexuality*, 57(1), 5-38.
<https://doi.org/10.1080/00918360903445806>
- Rodriguez, E. M., Etengoff, C., & Vaughan, M. D. (2019). A quantitative examination of identity integration in gay, lesbian, and bisexual people of faith. *Journal of Homosexuality*, 66(1), 77-99.
<https://doi.org/10.1080/00918369.2017.1395259>
- Shilo, G., Yossef, I., & Savaya, R. (2016). Religious coping strategies and mental health among religious Jewish gay and bisexual men. *Archives of Sexual Behavior*, 45(6), 1551-1561. <https://doi.org/10.1007/s10508-015-0567-4>
- Surya, R. (2021). Merekam jatuh bangun perjalanan gereja transpuan tertua di Pulau Jawa. *Vice*. <https://www.vice.com/id/article/pkbqnz/sejarah-berdirinya-gereja-khusus-transpuan-persekutuan-hati-damai-dan-kudus-disurabaya>
- Wijaya, H. Y. (2019). Localising queer identities: Queer activism and national belonging in Indonesia. In *Contentious belonging: The place of minorities in Indonesia* (pp. 133-151). https://books.google.co.id/books?id=LVe_DwAAQBAJ
- Winarso, W. (2015). Aspek psikologi, sosial-kultural dan sikap Islam terhadap perilaku transeksual di Indonesia. *Fenomena*, 7(2), 155-170.
<https://doi.org/10.21093/fj.v7i2.260>
- Wong, E. G., Galliher, R. V., Pradell, H., Roanhorse, T., & Huenemann, H. (2022). Everyday positive identity experiences of spiritual/religious LGBTQ+ BIPOC. *Identity*, 22(1), 35-50.
<https://doi.org/10.1080/15283488.2021.1996364>